

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Bahasa merupakan media komunikasi yang lahir dari kebudayaan manusia dan sebuah kebudayaan lahir dari proses penggunaan bahasa yang dilakukan oleh manusia. Chaer (2007 : hlm 71) mengungkapkan bahasa dan kebudayaan seperti dua sisi mata uang; sisi yang satu adalah bahasa dan sisi yang lain adalah kebudayaan. Upaya yang paling baik membaca budaya sebuah bangsa yaitu dengan mengamati bahasanya. Manifestasi budaya dalam bahasa dapat ditemukan dalam kosakata sebuah bahasa, lalu berlanjut pada tingkat yang lebih luas seperti kalimat, retorika, atau ungkapan-ungkapan yang digunakan oleh pengguna sebuah bahasa. Penggunaan kebahasaan tersebut dapat membentuk cara pandang suatu bangsa memandang dunia dan kehidupan sekitarnya yang kemudian membentuk budaya suatu bangsa. Seperti yang diungkapkan oleh Chaer (2008 : hlm 70) karena masyarakat Inggris tidak berbudaya makan nasi, maka dalam bahasa Inggris tidak ada kata untuk menyatakan *padi*, *gabah*, *beras*, dan *nasi*. Yang ada hanya kata *rice* untuk keempat konsep itu. Sebaliknya, karena bangsa Indonesia berbudaya makan nasi, maka keempat konsep itu ada kosakatanya dan dikenal oleh masyarakat.

Suku Batak Toba merupakan salah satu suku di Indonesia dan salah satu sub etnis suku Batak. Suku Batak Toba memiliki kebudayaan yang tercermin melalui bahasa dan ungkapan-ungkapannya. Aktivitas berbahasa yang dilakukan oleh suku Batak Toba menghasilkan kebudayaan. Budaya suku Batak Toba yang tercermin dalam bentuk bahasa yaitu *hata andung*. Secara etimologis *hata andung* terdiri dari *hata* yang berarti kata dan *andung* yang berarti tangis. *Hata andung* adalah bentuk kesedihan yang diungkapkan oleh orang batak ketika ada anggota keluarga yang meninggal dunia. Sitanggang (1996 : hlm. 27) mengungkapkan *hata andung* (*andung* 'tangis' *mangandung* 'menangis', 'meratap') ialah ragam bahasa yang khusus dipergunakan meratapi jenazah yang dikasihi, menyesali nasib malang, atau ketika seseorang berpisah dengan orang yang dicintainya. Lalu ada pula *hata datu*, Sitanggang (1996 : hlm. 29) menjelaskan *hata datu* adalah bahasa yang dipergunakan oleh *datu* 'dukun', misalnya tabas 'mantra' dan tonggo-tonggo 'sejenis doa dalam upacara ritual'. Untuk mengucapkan atau melagukan tabas dan tonggo-tonggo dengan baik dan benar, para datu dituntut kemampuan berbahasanya. Sebelum masuknya agama dalam suku Batak, *datu* merupakan lapisan masyarakat yang istimewa dan menjadi sumber untuk memperoleh arahan dalam kehidupan. Lalu ada *Umpasa* yang mencerminkan kebudayaan bangsa batak dalam bahasa dan yang akan menjadi objek penelitian ini.

Suku Batak terbagi lagi ke dalam 5 sub etnis, yaitu Batak Toba, Batak Simalungun, Batak Karo, Batak Pakpak, dan Batak Mandailing. Setiap sub etnis tersebut memiliki tradisi *berumpasa* atau berpantun. Pasaribu (2015 : hlm. 2) mengungkapkan bahwa tradisi bertutur umpasa (pantun) juga terdapat di daerah suku

Batak lainnya, seperti Batak Simalungun, Batak Karo, Batak Pakpak, dan Batak Mandailing. Di masyarakat Batak Simalungun, umpasa tetap disebut umpasa, sedangkan di masyarakat Batak Karo, umpasa (pantun) disebut Ndung-dungen. Kalau di daerah Batak Pakpak, umpasa (pantun) tetap disebut umpasa atau uppasa, sedangkan di daerah Batak Mandailing, umpasa disebut juga pantun. Perbedaan umpasa yang terdapat di masyarakat Batak (Toba, Simalungun, Karo, Pakpak, dan Mandailing) terletak pada bahasa yang digunakan. *Umpasa* merupakan salah satu sastra lisan yang dimiliki masyarakat Batak Toba. Sitanggang (1996 : hlm. 45) mengungkapkan istilah *Umpasa* mengandung arti 'pasu-pasu' 'berkat', 'doa', 'pengharapan', 'restu', atau 'cita-cita'. Berdasarkan pendefinisian tersebut *Umpasa* merupakan penggunaan bahasa yang berfungsi untuk menyampaikan doa-doa serta harapan. Di dalam *Umpasa* terkandung berbagai bentuk apresiasi dan kepedulian masyarakat Batak Toba terhadap kebudayaan mereka. Pasaribu (2017 : hlm. 2) juga mengungkapkan tradisi *marUmpasa* atau berpantun masih berkembang di masyarakat Batak Toba. Hal ini disebabkan keyakinan masyarakat tentang isi dari *Umpasa* tersebut. Orang Batak yang masih memegang kuat aturan adat istiadatnya sepanjang hidupnya akan selalu lekat dengan *Umpasa*. Hal ini disebabkan karena *Umpasa* merupakan unsur yang selalu ada dalam peristiwa penting kehidupan manusia seperti kelahiran, perkawinan, dan kematian, hal tersebut diperkuat oleh pernyataan Siahaan dalam Pasaribu (2015 : hal. 2) yaitu hingga saat ini *Umpasa* masih dipergunakan untuk acara *Martutuaek* atau *Tardidi* (pembaptisan anak), umpasa untuk acara *Manghatindangkon haporseaon* (naik sidi atau upacara untuk anak yang menginjak dewasa atau berumur 17 tahun), *Umpasa* untuk acara *Mangompoi Jabu* (memasuki rumah baru), *Umpasa* untuk acara *di na Monding* (kematian), *Umpasa* untuk acara pernikahan, dan umpasa untuk acara *Marhata Sinamot* (membicarakan uang mahar). *Umpasa* tidak bisa disampaikan oleh sembarang orang, Sitanggang (1996 : hlm. 45) penutur *Umpasa* banyalah orang yang berpredikat orang tua atau kelompok kerabat yang kedudukannya lebih tinggi dalam struktur *Dalihan Na Tolu*. *Dalihan Na Tolu* adalah falsafah yang dimiliki oleh suku Batak untuk mengatur sistem kekerabatan. Sinaga (2009 : hlm. 8) menyebutkan bahwa, *Dalihan Na Tolu* berasal dari kata *Dalihan* artinya tempat memasak, *Na* artinya kata penghubung yang, *Tolu* artinya tiga. Dengan demikian *Dalihan Na Tolu* artinya tiga tiang (kaki) tungku yang dijadikan kaki tempat memasak makanan. Ketiga kaki itu sama tinggi dan sama besar supaya ada keseimbangan. Ketiga unsur *Dalihan Na Tolu* dalam kekerabatan suku Batak yaitu *Somba Hula-hula*, *Manat Dongan Tubu*, dan *Elek Marboru*. *Somba Hula-hula* terdiri dari kata *somba* yang berarti hormat dan *hula-hula* yang berarti kerabat yang satu marga dengan istri. *Somba Hula-hula* dapat diartikan sebagai sikap hormat terhadap orang-orang yang satu marga dengan istri. Lalu *Manat Dongan Tubu* terdiri dari kata *manat* yang berarti hati-hati dan *dongan tubu* orang-orang yang satu marga. Sehingga *Manat Dongan Tubu* dapat diartikan sebagai sikap hati-hati terhadap orang-orang yang satu marga. Dan *Elek boru* terdiri dari kata lemah lembut dan *boru* adalah anak perempuan, artinya *Elek boru* merupakan sikap lemah lembut terhadap anak perempuan. Berdasarkan penjabaran falsafah kekerabatan suku Batak tersebut, penutur *Umpasa* adalah orang-orang yang memiliki derajat atau status keluarga di atas

hula-hula yang berarti kerabat yang satu marga dengan istri, *dongan tubu* orang-orang yang satu marga, dan *boru* anak perempuan.

Umpasa merupakan sastra lisan yang memiliki bentuk atau struktur seperti karmina, pantun, talibun, dan gurindam. Di dalam *Umpasa* terkandung beragam metafora yang berfungsi sebagai media untuk menasihati, mengingatkan, ataupun melarang secara tidak langsung. Seperti contoh *Umpasa* dalam Sitanggang (1996 : hlm. 47)

Dengke ni Sabulan

Tu tonggina tu tabona

Nasa si ose padan

Tu ripurna tu magona

Artinya:

Ikan dari Sabulan

Rasanya manis dan enak

Siapa berani menampik janji

Hidupnya sengsara kena laknat

Umpasa tersebut memiliki struktur empat baris dalam 1 bait, berima a-b-a-b, dan terdapat sampiran di baris pertama dan kedua dan isi pada baris ketiga dan keempat. Berdasarkan karakteristik tersebut teks *Umpasa* tersebut tergolong ke dalam jenis pantun. Lalu pada bagian isi juga terdapat nasihat agar tidak menghindar dari sebuah janji, sebab nanti akan sengsara kena laknat. Berdasarkan penjelasan tersebut maka *Umpasa* merupakan sebuah teks berstruktur yang dibangun oleh unsur-unsur lain, sehingga *Umpasa* dapat dikaji dengan kajian struktural.

Penggunaan bahasa dalam masyarakat tutur berkaitan erat dengan budaya para penuturnya. Hubungan bahasa dan budaya tampak pada berbagai fenomena kebahasaan yang digunakan oleh penutur bahasa tersebut dalam berbagai aktivitas berbahasa, misalnya dalam interaksi dan berkomunikasi sehari-hari. Seperti yang sudah disinggung sebelumnya, bahwa *Umpasa* merupakan sastra lisan yang dipergunakan sebagai aktivitas berbahasa dapat dikelompokkan ke dalam bentuk puisi lama. *Umpasa* memenuhi syarat-syarat puisi lama yaitu berbaris, bersajak, dan berirama, serta diperkuat lagi dengan jumlah baris dan suku kata tertentu. Kata-kata yang tersusun dalam bentuk kalimat pada *Umpasa* mengandung nilai kepuhutan, berisi nilai-nilai kehidupan, falsafah hidup, etika kesopanan, undang undang, dan kemasyarakatan sehingga *Umpasa* mengandung pendidikan karakter yang sangat berguna bagi pendidikan dalam bermasyarakat maupun dalam pembelajaran pendidikan bahasa dan sastra Indonesia di sekolah. Hal-hal tersebut yang menjadi alasan perlunya dilakukan penelitian pada sastra lisan *Umpasa* ini dan pemanfaatannya sebagai bahan ajar yang nantinya dapat menguatkan kembali nilai-nilai pendidikan karakter pada siswa di sekolah maupun pada masyarakat. Sampai saat ini, kalangan pelajar masih terus terjadi peristiwa yang menunjukkan degradasi pendidikan karakter pada pelajar-pelajar di Indonesia. Dari sekadar perundungan,

perkelahian, penggunaan obat-obatan terlarang, lalu membunuh teman sejawat bahkan guru sudah terjadi dikalangan pelajar Indonesia. Hal tersebut perlu diperhatikan secara serius oleh para pihak-pihak yang terlibat dalam proses pendidikan di Indonesia. Dan melalui penelitian ini penulis mencoba menyikapi permasalahan pendidikan karakter melalui proses pengkajian sastra lisan dalam teks *Umpasa* suku Batak Toba. Lalu pada pembelajaran puisi lama di sekolah masih kurang menarik sehingga dalam pemanfaatan bahan ajar *Umpasa* sebagai sastra lisan yang bersifat lampau perlu dikemas dengan menarik. Dalam penelitian ini peneliti mencoba memanfaatkan media sosial sebagai bahan ajar puisi lama. Setyani (2013 : hlm. 6) mengungkapkan bahwa media sosial pada dasarnya merupakan sarana yang memudahkan semua orang untuk dapat berkomunikasi, berpartisipasi, saling berbagi, dan membentuk sebuah jaringan secara *online*. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa media sosial merupakan sarana untuk berkomunikasi dimana pun dan kapan pun. Selain dipergunakan sebagai sarana komunikasi, dewasa ini media sosial sudah mulai dimanfaatkan sebagai sarana yang lain, seperti menyebarkan informasi, sebagai sarana rekreasi dengan melihat-lihat unggahan masyarakat yang bersifat menghibur, dan menjadikan sosial sebagai sumber belajar. Media sosial sangat dekat dengan aktivitas pelajar. Saat ini media sosial sudah menjadi sarana komunikasi bersifat primer yang digunakan oleh pelajar. Sehingga dengan pemanfaatan media sosial yang dekat dengan aktivitas pelajar, pelajar diharapkan dapat lebih tertarik untuk mempelajari puisi lama.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah penelitian yang telah diuraikan, terdapat rumusan masalah yang disajikan dalam bentuk pertanyaan penelitian, yaitu,

1. Bagaimana kajian struktur teks *Umpasa* suku Batak Toba?
2. Pendidikan karakter apa yang bisa ditemukan dalam kajian teks *Umpasa* suku Batak Toba?
3. Bagaimana bahan ajar puisi lama di SMP yang dibuat menggunakan hasil kajian struktur teks dan analisis pendidikan karakter *Umpasa* suku Batak Toba.

1.3 Tujuan Penelitian

Secara operasional tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini yaitu;

1. Mendeskripsikan analisis struktur teks *Umpasa* suku Batak Toba.
2. Mendeskripsikan analisis pendidikan karakter dalam *Umpasa* suku Batak Toba
3. Mendeskripsikan bahan ajar puisi lama di SMP menggunakan hasil kajian struktur teks dan analisis pendidikan karakter pada *Umpasa* suku Batak Toba.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi banyak manfaat. Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat;

1. Memberikan pengetahuan baru mengenai kajian struktur teks *Umpasa* suku Batak Toba;
2. Memberikan pengetahuan baru mengenai pendidikan karakter yang terdapat dalam *Umpasa* suku Batak Toba;
3. Memberikan pengetahuan baru mengenai pemanfaatan *Umpasa* suku Batak Toba sebagai bahan ajar puisi lama di SMP menggunakan hasil analisis struktur teks dan analisis pendidikan karakter

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan pengetahuan baru bagi pelajar, mahasiswa, pendidik, pegiat sastra, serta peneliti selanjutnya.

1.5 Struktur Organisasi Tesis

Struktur organisasi tesis ini terdiri atas tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir. Masing-masing bagian dijelaskan sebagai berikut.

1. Bagian Awal. Informasi yang dicantumkan pada bagian awal adalah halaman judul, halaman pengesahan, pernyataan tentang keaslian tesis, kata pengantar, ucapan terima kasih, abstrak, daftar isi, dan daftar lainnya.
2. Bagian Isi. Informasi yang dicantumkan pada bagian isi adalah halaman judul, halaman pengesahan, pernyataan tentang keaslian tesis, kata pengantar, ucapan terima kasih, abstrak, daftar isi, dan daftar lainnya.
 1. Bab I Pendahuluan. Pada bab I dipaparkan latar belakang penelitian, identifikasi masalah penelitian, batasan masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi tesis.
 2. Bab II Kajian Pustaka. Pada bab II dipaparkan penjelasan (1) Tradisi Lisan *Umpasa* Suku Batak Toba, (2) Tradisi Lisan *Umpasa* dan Transformasinya dalam Buku Antologi, (3) Strukturalisme, (4) Pendidikan Karakter, (5) Puisi Lama dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP, (6) Pengemasan Bahan Ajar melalui Media Sosial Instagram, (7) Penelitian terdahulu yang relevan.
 3. Bab III Metode Penelitian. Pada bab III dipaparkan tentang (1) Desain Penelitian (2) Sumber data penelitian, (3) Pengumpulan data, (4) Analisis data penelitian, (5) Isu etik.
 4. Bab IV Analisis Data dan Pembahasan. Pada bab IV dipaparkan tentang (1) Analisis data, (2) Hasil analisis, (3) Pembahasan hasil analisis dan , (4) Perancangan Bahan Ajar.
 5. Bab V Rancangan Bahan Ajar Pembelajaran Puisi Lama di SMP. Pada bab V dipaparkan gambaran umum rancangan bahan ajar pembelajaran puisi lama di SMP dan hasil uji kelayakan bahan ajar dari para ahli.
 6. Bab VI Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi. Bab ini berisi simpulan, implikasi, dan rekomendasi, yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian tersebut.
3. Bagian Akhir. Bagian akhir terdiri atas dua hal penting, yaitu daftar pustaka dan lampiran. Data yang dilampirkan pada tesis ini adalah teks puisi Indonesia modern, instrument penelaahan Lembar Kerja Siswa (LKS) dan biografi peneliti.

Pahala Theofilus, 2021

KAJIAN STRUKTUR DAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM ANTOLOGI UMPASA SUKU BATAK TOBA DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI BAHAN AJAR PUISI LAMA BERBASIS MEDIA SOSIAL (INSTAGRAM) DI SMP

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu